

Penerapan *Activity-Based Costing* untuk Menghitung Harga Pokok Pembangunan Ruko, Rumah Tinggal dan SMIP (Studi pada CV X)

Indra Irnawan

Indonesia Banking School

This research is aimed to explore the influence using ABC costing method and konvensional method to determine the cost of production on industry real estate. the cost of production is determined from the materials budget, direct labor costs and overhead costs. The outcome of the research concludes / shows by using ABC method the calculation of the cost of production is lowerer than konvensional method. Can be viewed on a case study from CV "X".

Keyword : ABC costing method and konvensional method

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi biaya adalah kegiatan akuntansi yang melakukan pelacakan, pencatatan, dan analisa terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi untuk menghasilkan barang atau jasa. Sistem akuntansi biaya memiliki tujuan untuk mengukur dan membebaskan biaya, sehingga biaya per unit dari suatu produk atau jasa dapat ditentukan. Pengukuran biaya meliputi penentuan jumlah rupiah dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* yang digunakan pada produksi. Pembebanan biaya atas suatu produk yang diproduksi oleh suatu perusahaan merupakan kepentingan manajemen. Oleh karena itu hubungan antara produksi dengan biaya sangat erat, yakni kegiatan produksi akan mengakibatkan timbulnya biaya. Akuntansi biaya harus memberikan informasi yang tepat dan akurat tentang biaya produk.

Komponen biaya produk terdiri dari biaya langsung material dan biaya tenaga kerja serta biaya *overhead* pabrik (BOP). Bop dapat dialokasikan dengan dua metode, yakni metode tradisional dan metode ABC. Perhitungan biaya *overhead* pada metode ABC berbeda dengan metode tradisional. Dalam ABC biaya *overhead* dihitung menggunakan aktivitas-aktivitas (actual aktivitas) dikalikan dasar alokasi atau tingkat konsumsi biaya perjamnya (satuan waktu). Sedangkan alokasi biaya *overhead* dalam metode konvensional menggunakan biaya total yang ada dari biaya *overhead*, sehingga dalam metode konvensional tidak ada rincian dalam penggunaan biaya *overhead* seperti metode ABC.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas tentang alokasi biaya *overhead*, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Activity Based Costing sistem dalam menentukan harga pokok pembuatan rumah tinggal, ruko, dan SMIP ?
2. Apakah perhitungan harga pokok dengan metode ABC lebih akurat dibandingkan metode tradisional ?

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Biaya

Konsep biaya merupakan konsep yang penting dalam akuntansi. Informasi biaya digunakan untuk proses perencanaan, pengendalian dan pembuatan keputusan manajemen. Biaya didefinisikan sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan dapat memberikan manfaat saat ini atau masa yang akan datang bagi perusahaan (Hansen dan Mowen ,2004) , sementara menurut Supriyono (2000) biaya adalah pengorbanan ekonomis yang dibuat untuk memperoleh barang atau jasa. Selain itu pengertian biaya adalah sesuatu yang berkonotasi sebagai pengurang yang harus dikorbankan untuk memperoleh tujuan akhir yaitu mendatangkan laba (Harnanto dan Zulkifli, 2003) . Jadi atas dasar beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan guna untuk memberikan suatu manfaat, yaitu peningkatan laba di masa mendatang.

2.2 Harga Pokok Produksi

Harga pokok adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai mata uang. Besarnya biaya diukur dengan berkurangnya kekayaan atau timbulnya utang. (Sunarto, 2003). Sementara menurut Mulyadi (2000), harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk pengolahan bahan baku menjadi produk. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka harga pokok produksi adalah perjumlahan pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk.

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Adapun beberapa metode untuk menentukan harga pokok produksi, yaitu:

1. Job Order Cost adalah suatu metode pengumpulan harga pokok produk yang dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak. Pekerjaan ini juga disebut batch, karena setiap pekerjaan umumnya merupakan “batch” dari produk serupa. Setiap batch harus individual dalam beberapa cara untuk membuatnya berbeda dari batch lain untuk itu menjadi pekerjaan yang terpisah. Jika batch semua

identik, jenis lain dari penetapan biaya akan lebih cepat, sehingga sistem job order paling tepat diterapkan bila jenis bahan dan cara pelaksanaannya berbeda. Dengan demikian setiap produk biasanya dibuat menurut spesifikasi pesanan, sedangkan harga yang ditawarkan erat kaitannya dengan biaya yang ditaksir.

2. process Costing adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu. Pada metode ini, proses produksi diperusahaan dilaksanakan secara terus menerus, barang yang dihasilkan homogen, dan perhitungan harga pokok produksi didasarkan atas waktu. Pada metode ini, produksi dilakukan untuk memenuhi stock.

2.3 Definisi metode tradisional

Akuntansi biaya tradisional adalah suatu system perhitungan biaya overhead yang memiliki sebuah simple costing system yang mengalokasikan biaya tidak langsungnya (biaya overhead) menggunakan sebuah single indirect cost rate. Dalam menentukan actual indirect-cost ratenya menggunakan pembagian dari total actual indirect-cost didalam cost pool di bagi dengan total actual quantity of cost-allocation base (bias dapat seperti total dari biaya tenaga kerja langsung).

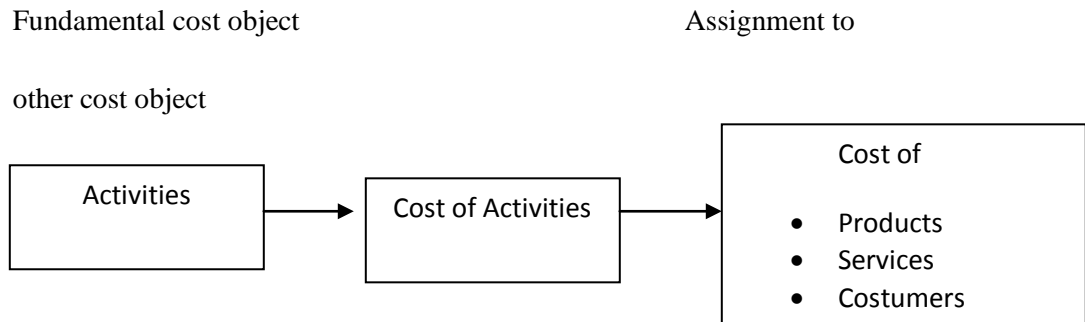
$$\text{Actual indirect cost rate} = \frac{\text{Actual costs in indirect-cost pool}}{\text{Actual total quantity of cost allocation base}}$$

Sistem ini tidak dapat menjelaskan mengapa biaya-biaya produksi semakin meningkat dengan hasil yang semakin beragam sehingga gagal mengalokasikan biaya-biaya yang timbul pada masing-masing produk dengan akurat. Penerapan system akuntansi tradisional dalam proses produksi yang sudah canggih akan menyebabkan distorsi pengukuran biaya produksi dan akibatnya klarifikasi biaya *overhead* menjadi tidak tepat. Sehingga dapat menyebabkan pelaporannya menjadi Undercosting dan Overcosting.

2.4 Definisi metode ABC

System ABC merupakan salah satu alat terbaik untuk menyempurnakan sebuah system pengalokasian biaya. System ABC menyempurnakan suatu system pengalokasian biaya dengan mengidentifikasi segala aktivitas individual sebagai cost object. Beberapa aktivitas seperti event, tugas, atau unit kerja yang memiliki tujuan tertentu. Contoh System ABC ini juga disebut *transaction-related costing system* yaitu mengident, desain produk, setting up machines, pengoperasian machine dan pendistribusian produk. Sehingga, ABC system menghitung biaya dari masing-masing kegiatan dan mengalokasikan biaya kepada cost object seperti produk dan jasa sebagai dasar kegiatan yang diperlukan untuk memproduksi barang dan jasa.

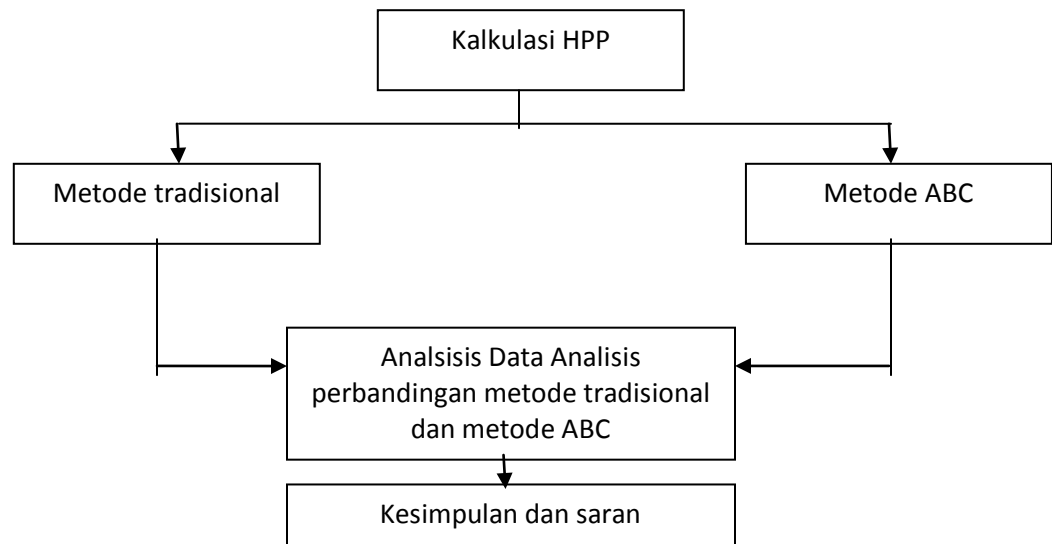
Gambar 2.6



Activity-Based Costing menghubungkan secara lebih serasi antara biaya dengan produksi. *Activity-Based Costing* menghilangkan distorsi sedemikian rupa sehingga kita dapat mengetahui berapa harga pokok proses jasa dan produk sebagai bagian dari nilai persediaan, seperti biaya penjualan dan distribusi.

2.5 Kerangka Pemikiran

Dari uraian tersebut dapat diringkas ke dalam bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Obyek penelitian pada penulisan skripsi ini adalah pembangunan proyek CV “X” yaitu ruko yang beralamat di jalan limo raya kecamatan Limo kota depok, pembangunan rumah tinggal yang beralamat di duren mekar sawangan Depok dan gedung SMIP yang terletak di Pondok Benda Pamulang Barat. Adapun

bahan yang akan di teliti adalah anggaran biaya bahan material langsung, biaya tenaga kerja langsung serta alokasi biaya overhead.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang dimaksud dengan deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah atau fenomena berupa fakta-fakta tertentu dengan tujuan menjelaskan aspek yang relevan sehingga hasilnya dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diteliti. Alasan mengapa peneliti menggunakan metode ini adalah karena dengan metode ini peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai perbedaan perhitungan harga pokok dengan penggunaan metode tradisional dan ABC.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dan lapangan , yaitu penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield,1930), menurut Sekaran (2003:125) Analisis Studi Kasus adalah studi yang dilakukan secara mendalam analisis kontekstual dalam permasalahan yang terdapat dalam suatu organisasi atau perusahaan. Ada tiga alasan bagi peneliti untuk mempertimbangkan penggunaan studi kasus. Pertama, sesuai dengan pengertian studi kasus, peneliti menganalisis dampak perubahan penggunaan perhitungan harga pokok dengan metode tradisional dan dampak perhitungan harga pokok dengan metode ABC.

Alasan kedua adalah dalam memperoleh informasi mengenai permasalahan, selain melalui berbagai literatur dan data sekunder yang ada, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan informan utama dan informan pendukung, sehingga keabsahan jawaban yang didapat dapat dikembangkan kembali untuk informasi penelitian ini (Moh. Nazir, 1985).

Ketiga dari segi edukasi, studi kasus mempunyai keunggulan sebagai salah satu studi untuk mendukung studi-studi akan dilakukan kemudian hari karena studi kasus dapat memberikan kesimpulan-kesimpulan yang dapat dikembangkan untuk penelitian lanjutan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Data yang Dihimpun

Jenis data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari keuangan yang menjadi sasaran penelitian dengan cara melakukan wawancara. Data primer dalam penelitian ini meliputi informasi yang didapat langsung berupa wawancara dengan bagian keuangan. Data sekunder merupakan data serta data laporan anggaran biaya bahan material langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead CV “X”.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti Studi Kepustakaan (*Library Research*) dan Penelitian Lapangan (*Field Research*). Studi kepustakaan merupakan penelitian dengan menggunakan literatur yang berhubungan dengan skripsi ini seperti buku-buku ilmiah yang diperoleh di perpustakaan, artikel, makalah, serta informasi dari internet yang berkaitan erat khususnya pada permasalahan yang ada pada penelitian skripsi ini, sedangkan penelitian lapangan merupakan penelitian yang memperoleh data dan keterangan dari sumber di lapangan dengan menggunakan teknik wawancara.

3.3 Metode Analisis dan Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan analisa terhadap aktivitas-aktivitas dan mengklasifikasi biaya-biaya pada pembangunan ruko, rumah tinggal dan SMIP.
2. Melakukan perbandingan pengukuran biaya dengan metode ABC dan metode tradisional.

4.1 Perhitungan Harga Pokok dengan Metode Tradisional

CV "X" dalam mengerjakan sebuah proyek melakukan perhitungan harga pokok dengan metode job order costing. Sehingga harga pokok dihitung untuk setiap proyek. Pembayaran proyek dilakukan sesuai dengan tingkat penyelesaian. Langkah-langkah yang dilakukan CV "X" dalam menentukan harga pokok bangunan adalah menelusuri biaya material langsung, biaya tenaga kerja langsung serta mengalokasikan biaya overhead. Untuk mengalokasikan biaya overhead CV "X" menggunakan metode tradisional. Langkah-langkah perhitungan harga pokok pembangunan proyek dengan metode tradisional adalah sebagai berikut :

1. CV "X" mengerjakan pembangunan beberapa proyek di tahun 2009, yaitu proyek rumah tinggal seluas 602 m², ruko dengan luas 800 m², dan gedung SMIP dengan luas 440 m². Ketiga proyek ini akan digunakan sebagai cost object, karena memiliki kemiripan di beberapa penggunaan spesifikasi bahan material.
2. CV "X" menghitung biaya bahan material langsung yang akan digunakan dan selanjutnya dimintakan persetujuan kepada pemilik atau konsumen. Laporan anggaran biaya bahan material langsung yang disusun oleh CV "X" per proyek dapat dilihat pada tabel 4.1, sedangkan selengkapnya dapat dilihat di lampiran.

Tabel 4.1
Biaya Bahan Material Langsung
CV "X"
Untuk periode tahun 2009

No	Proyek	Total (Rp)
1	Rumah tinggal	708,499,150
2	Ruko	824,722,150
3	SMIP	431,329,900

Selanjutnya CV "X" menghitung biaya tenaga kerja langsung yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembangunan proyek dan harus disetujui oleh pemilik atau konsumen CV "X". Laporan anggaran biaya tenaga kerja langsung yang disusun oleh CV "X" dapat dilihat pada tabel 4.2, sedangkan selengkapnya dapat dilihat di lampiran.

Tabel 4.2
Biaya Tenaga Kerja Langsung
CV "X"
Untuk periode tahun 2009

No	Proyek	Total (Rp)
1	Rumah tinggal	301,000,000
2	Ruko	329,939,000
3	SMIP	129,400,000

3. Berdasarkan anggaran biaya overhead tahun 2009, CV "X" kemudian mengalokasikan biaya overhead ke setiap proyek dengan dasar alokasi jam tenaga kerja langsung yang digunakan untuk menyelesaikan semua proyek pada tahun 2009. Anggaran biaya overhead dapat dilihat pada tabel 4.3

TABEL 4.3
LAPORAN BIAYA OVERHEAD KANTOR
UNTUK PERIODE TAHUN 2009

NO	URAIAN	TOTAL (Rp)
1	biaya gaji arsitektur	46,050,000
2	biaya gaji juru gambar	14,736,000
3	biaya gaji bagian administrasi	36,000,000
4	biaya gaji pengawas (2 orang)	62,400,000
5	biaya gaji supir (2 orang)	38,400,000
6	biaya bahan bakar kendaraan (2 kendaraan)	31,200,000
7	biaya gaji office boy	14,400,000
8	biaya listrik kantor	3,600,000
9	biaya telpon kantor	6,000,000
10	pembelian ATK	21,600,000
11	kertas HVS dan Kalkir	1,536,000
12	Meja Gambar	16,000,000
13	Komputer	10,000,000
14	perawatan gedung kantor (5 % dari nilai)	15,000,000
15	Perawatan kendaraan kantor (5% dari nilai)	8,000,000
16	biaya penyusutan 2 kendaraan (5 thn,harga 80 juta)	32,000,000
17	biaya penyusutan gedung kantor (dgn nilai 300 juta)	60,000,000
18	biaya PPH Kantor	134,529,920
	TOTAL	551,451,920

4. Setelah memutuskan dasar alokasi yang akan digunakan, kemudian CV “X” menentukan budget dasar alokasinya. CV “X” menggunakan jumlah total jam tenaga kerja langsung yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tiga proyek yang dibuat pada tahun 2009, dan dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4
Budget Jam tenaga kerja langsung
CV "X"
Untuk periode tahun 2009

No	Proyek	Budget Jam tenaga kerja langsung (jam)
1	Rumah tinggal	57,408
2	Ruko	74,880
3	SMIP	49,920
	Total	182,208

5. Setelah menyusun anggaran biaya dan menentukan budget dasar alokasi biaya, kemudian menentukan rate biaya overhead perjamnya, yakni dengan cara membagi antara total biaya overhead dengan budget dasar alokasi.

$$\text{Rate biaya overhead} = \frac{\text{total biaya overhead}}{\text{Budget dasar alokasi biaya}}$$

$$\text{Rate biaya overhead} = \frac{\text{Rp 551.451.920}}{182.208 \text{ jam}}$$

$$\text{Rate biaya overhead} = \text{Rp 3.026,5 per jamnya}$$

6. Setelah menentukan rate biaya overhead, kemudian CV "X" mengalokasikan biaya overhead ke setiap proyek, yakni dengan cara mengalikan rate biaya overhead dengan jam tenaga kerja langsung masing-masing proyek. Pengalokasian biaya overhead dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5
Alokasi biaya overhead
CV "X"
Untuk periode tahun 2009

No	Proyek	Budget Jam tenaga kerja langsung (jam)	rate biaya overhead (Rp)	Total (Rp)
1	Rumah tinggal	57,408	3,026.5	173,745,125
2	Ruko	74,880	3,026.5	226,624,077
3	SMIP	49,920	3,026.5	151,082,718
			Total	551,451,920

7. CV “X” menghitung harga pokok pembangunan tiga proyek dengan cara menjumlahkan biaya bahan material langsung, biaya tenaga kerja langsung serta pengalokasian biaya overhead di setiap proyek. CV “X” menghitung dengan acuan laporan-laporan biaya yang telah dibuat dan disederhanakan kedalam beberapa tabel diatas. Berikut adalah laporan total harga pokok yang dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6
 Harga Pokok Pembangunan Proyek
 CV "X"
 Untuk periode tahun 2009

NO	PROYEK	BIAYA MATERIAL LANGSUNG (Rp)	BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG (Rp)	BIAYA OVERHEAD (Rp)	TOTAL (Rp)
1	Rumah tinggal	708,499,150	301,000,000	173,745,125	1,183,244,275
2	Ruko	824,722,150	329,939,000	226,624,077	1,381,285,227
3	SMIP	431,329,900	129,400,000	151,082,718	711,812,618

4.2 Perhitungan Harga Pokok dengan Metode ABC

Setelah mengetahui perhitungan harga pokok pembangunan proyek dengan metode tradisional oleh CV “X”, maka penulis melakukan *refining* (penyempurnaan) atau melakukan penghitungan kembali harga pokok dengan menggunakan metode ABC. Langkah-langkah perhitungan harga pokok pembangunan proyek dengan menggunakan alokasi biaya overhead metode ABC adalah sebagai berikut :

1. CV “X” mengerjakan pembangunan beberapa proyek di tahun 2009, yaitu proyek rumah tinggal seluas 602 m², ruko dengan luas 800 m², dan gedung SMIP dengan luas 440 m². Ketiga proyek ini akan digunakan sebagai cost object, karena memiliki kemiripan di beberapa penggunaan spesifikasi bahan material.
2. Menghitung biaya bahan material langsung yang akan digunakan dan selanjutnya dimintakan persetujuan kepada pemilik atau konsumen. Laporan anggaran biaya bahan material langsung yang disusun oleh CV “X” per proyek dapat dilihat pada tabel 4.7, sedangkan selengkapnya dapat dilihat di lampiran.

Tabel 4.7
Biaya Bahan Material Langsung
CV "X"
Untuk periode tahun 2009

No	Proyek	Total (Rp)
1	Rumah tinggal	708,499,150
2	Ruko	824,722,150
3	SMIP	431,329,900

Selanjutnya menghitung biaya tenaga kerja langsung yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembangunan proyek dan harus disetujui oleh pemilik atau konsumen CV "X". Laporan anggaran biaya tenaga kerja langsung yang disusun oleh CV "X" dapat dilihat pada tabel 4.8, sedangkan selengkapnya dapat dilihat di lampiran.

Tabel 4.8
Biaya Tenaga Kerja Langsung
CV "X"
Untuk periode tahun 2009

No	Proyek	Total (Rp)
1	Rumah tinggal	301,000,000
2	Ruko	329,939,000
3	SMIP	129,400,000

- Penulis menyusun ulang anggaran biaya overhead dengan menggunakan metode ABC, kemudian mengalokasikan biaya overhead ke setiap proyek dengan menggunakan beberapa dasar alokasi. Anggaran biaya overhead dapat dilihat pada tabel 4.9 (lampiran 1)

- Terdapat 18 aktivitas dalam susunan anggaran biaya overhead, dikelompokkan menjadi 4 cost pool menurut cost hierarchy. biaya gaji arsitek, juru gambar dan alat kerja pendukungnya dimasukkan kedalam cost pool 1, karena kegiatan seorang arsitek (pembuat rancangan proyek) dinilai berdasarkan pembuatan luas gambar, maka biaya aktivitas dari cost pool ini adalah product sustaining. Dasar alokasi yang digunakan adalah luas proyek CV "X", dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10
Luas proyek
CV "X"
Untuk periode tahun 2009

No	Proyek	Luas (m ²)
1	Rumah tinggal	602
2	Ruko	800
3	SMIP	440
	Total	1,842

- Cost pool 2 berisi 3 aktivitas dari pengawas proyek, aktivitas supir beserta bahan bakar. Cost hierarchy dari cost pool 2 adalah output unit level. Aktivitas seorang pengawas lapangan, supir sangat erat dengan jam tenaga kerja langsung pembangunan proyek, maka dasar alokasi yang digunakan adalah jam tenaga kerja langsung proyek CV "X", dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4.11
Budget Jam tenaga kerja langsung
CV "X"
Untuk periode tahun 2009

No	Proyek	Budget Jam tenaga kerja langsung (jam)
1	Rumah tinggal	57,408
2	Ruko	74,880
3	SMIP	49,920
	Total	182,208

- Cost pool 3 berisi 6 aktivitas yang mendukung jalannya proyek, seperti biaya gaji bagian administrasi, perlengkapan kantor, biaya listrik, telepon kantor, dll. Cost pool ini masuk ke dalam

kategori facility sustaining, karena aktivitasnya mendukung jalannya proyek berlangsung. Dasar alokasi yang digunakan adalah total transaksi pembayaran serta pembelian yang terjadi di proyek CV "X", dapat dilihat pada tabel 4.12

Tabel 4.12
Total Transaksi pembelian atau pembayaran
CV "X"
Untuk periode tahun 2009

No	Proyek	Transaksi
1	Rumah tinggal	170
2	Ruko	102
3	SMIP	80
	Total	352

- Cost pool 4 berisi 5 aktivitas yaitu biaya perawatan dan penyusutan gedung serta kendaraan, dan pembayaran pajak. Cost pool ini masuk ke dalam kategori facility sustaining, karena gedung dan kendaraan operasional mendukung jalannya proyek berlangsung. Dasar alokasi yang digunakan adalah nilai proyek CV "X", dapat dilihat pada tabel 4.13

Tabel 4.13
Nilai proyek
CV "X"
Untuk periode tahun 2009

No	Proyek	(Rp)
1	Rumah tinggal	1,200,000,000
2	Ruko	1,500,000,000
3	SMIP	750,000,000
	Total	3,450,000,000

4. Penulis juga menetapkan rate biaya overhead dari masing-masing aktivitas yang telah disusun dalam tabel 4.9 diatas. Lalu mengalokasikan biaya overhead kedalam masing-masing proyek sesuai dengan budget dasar alokasi masing-masing proyek, maka alokasi biaya overhead proyek CV "X" dapat dilihat pada tabel 4.14. selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.14
Alokasi biaya overhead proyek
CV "X"
Untuk periode tahun 2009

NO	PROYEK	BIAYA OVERHEAD (Rp)
1	Rumah tinggal	196,896,251
2	Ruko	224,520,464
3	SMIP	130,035,204
	Total	551,451,920

5. Penulis menghitung ulang total harga pokok pembangunan tiga proyek dengan cara menjumlahkan biaya bahan material langsung, biaya tenaga kerja langsung serta pengalokasian biaya overhead di setiap proyek dengan metode ABC. Penulis menghitung dengan acuan laporan-laporan biaya yang telah dibuat dan disederhanakan kedalam beberapa tabel diatas. Berikut adalah laporan total harga pokok yang dapat dilihat pada tabel 4.15

Tabel 4.15
Harga Pokok Pembangunan Proyek
CV "X"
Untuk periode tahun 2009

NO	PROYEK	BIAYA MATERIAL LANGSUNG (Rp)	BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG (Rp)	BIAYA OVERHEAD (Rp)	TOTAL (Rp)
1	Rumah tinggal	708,499,150	301,000,000	196,896,251	1,206,395,401
2	Ruko	824,722,150	329,939,000	224,520,464	1,379,181,614
3	SMIP	431,329,900	129,400,000	130,035,204	690,765,104

4.3 Perbedaan Perhitungan Harga Pokok dengan metode Tradisional dan ABC

Setelah diadakan *refining* (penyempurnaan) atau perhitungan ulang harga pokok pembangunan proyek CV “X” dengan menggunakan metode ABC, maka didapat perbedaan dengan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan CV “X” dengan menggunakan metode tradisional. Dapat ditunjukkan dalam tabel 4.16

Tabel 4.16
Perhitungan Harga pokok
CV "X"
Untuk periode tahun 2009

PROYEK RUMAH TINGGAL	METODE	
	TRADISIONAL	METODE ABC
biaya material langsung	708,499,150	708,499,150
biaya tenaga kerja langsung	301,000,000	301,000,000
biaya overhead	173,745,312	196,896,251
Total HPP	1,183,244,462	1,206,395,401
PROYEK RUKO		
biaya material langsung	824,722,150	824,722,150
biaya tenaga kerja langsung	329,939,000	329,939,000
biaya overhead	226,624,320	224,520,464
Total HPP	1,381,285,470	1,379,181,614
PROYEK SMIP		
biaya material langsung	431,329,900	431,329,900
biaya tenaga kerja langsung	129,400,000	129,400,000
biaya overhead	151,082,880	130,035,204
Total HPP	711,812,780	690,765,104

Dengan hasil diatas, pembangunan proyek rumah tinggal dengan penggunaan perhitungan metode tradisional menyebabkan harga pokok proyek undercosting, sedangkan pada pembangunan proyek ruko dan dan SMIP penggunaan perhitungan metode tradisional menyebabkan harga pokok proyek overcosting. Perhitungan laba kotor dari ketiga proyek dapat ditunjukkan pada tabel 4.17

Tabel 4.17
Perhitungan laba kotor
CV "X"
Untuk periode tahun 2009

	Rumah tinggal	Ruko	SMIP
Nilai proyek (Rp)	1,200,000,000	1,500,000,000	750,000,000
HPP metode Tradisional (Rp)	1,183,244,462	1,381,285,470	711,812,780
Total (Rp)	16,755,538	118,714,530	38,187,220
Nilai proyek (Rp)	1,200,000,000	1,500,000,000	750,000,000
HPP metode ABC (Rp)	1,206,395,401	1,379,181,614	690,765,104
Total (Rp)	(6,395,401)	120,818,386	59,234,896

Dengan hasil perhitungan diatas, menunjukkan bahwa laba kotor yang didapatkan CV "X" dari pembangunan proyek. Penggunaan metode tradisional menyebabkan CV "X" mendapatkan laba kotor sebesar Rp 16.755.538,-, sedangkan dengan penggunaan metode ABC CV "X" menghitung adanya kerugian sebesar Rp 6.395.401,-. Pada pembangunan ruko dan SMIP, perhitungan HPP dengan menggunakan metode tradisional menunjukkan CV "X" mendapatkan laba kotor sebesar Rp 118.714.530,- dan Rp 38.187.220,-. Perhitungan HPP dengan menggunakan metode ABC, menunjukkan CV "X" mendapat laba kotor sebesar Rp 120.818.386,- dan Rp 59.234.896,-.

Dari data diatas menunjukkan penggunaan metode ABC menguntungkan CV "X" lebih besar, dapat dilihat dari perolehan laba kotor pembangunan proyek ruko dan SMIP yang lebih besar dibanding dengan penggunaan perhitungan metode tradisional.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya terdapat beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Dengan digunakannya metode ABC dalam menentukan anggaran biaya dalam suatu pembangunan proyek. maka besar HHP suatu proyek bisa menjadi lebih kecil dibanding pembuatan anggaran biaya yang dihitung berdasarkan metode tradisional. Ini terjadi perbedaan antara perbedaan alokasi biaya overhead, pada metode tradisional biaya overhead yang dialokasikan terhadap suatu proyek rumah tinggal lebih kecil dibandingkan dengan penggunaan

metode ABC. Sedangkan pada proyek pembuatan gedung ruko atau SMIP perhitungan metode tradisional menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan metode ABC.

2. Dalam penerapannya metode ABC menggunakan berbagai macam cost pool untuk mengklasifikasikan aktivitas dari biayanya.

5.2 Saran

Dari keseluruhan hasil penelitian yang didapat, terdapat beberapa saran, yaitu :

- a. Untuk penelitian selanjutnya:
Menambahkan beberapa pembangunan proyek tidak dari satu perusahaan. Agar lebih dapat membuktikan perbedaan perhitungan alokasi biaya diantara kedua metode.
- b. Untuk perusahaan :
Dengan adanya metode ABC, maka perusahaan lebih baik menggunakan metode ABC agar penentuan anggaran biaya menjadi lebih kecil. Perusahaan pun bias mendapatkan laba kotor yang lebih besar dengan menggunakan metode ABC.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles T Horngren, Srikant M.datar, George Foster. 2005. *Cost Accounting A managerial Emphasis Twelfth Edition*. Pearson International Edition. Amerika Serikat
- I Ketut Sujana. 2003. *Aplikasi Activity Based Costing (ABC) dalam Analisis Value Chain dan Keunggulan Kompetitif*. Skripsi Universitas Udayana Denpasar
- Andang Saleke, SE,Msi . 1991. *Konsep Dasar Activity Based Cost Systems*. Lintasan Ekonomi
- Douglas Sharp and Linda F Chirstensen. 1991. *A New Viewof Activity Based Costing Management Accounting*
- Ronald J Lewis. 1991. *Activity Based Costing for Marketing*. Management Accounting
- Ni Luh Sari Yuliasuti. 1992. *Perhitungan Harga Pokok dalam Perkembangan Teknologi Dewasa ini dengan ABC System*. Skripsi Universitas Udayana Denpasar